

REKA MEREKA

(E)

Bukunya jadi perdebatan panjang
Padahal ia hampir tak punya harapan hidup
Untunglah, kemujuran datang menolong

Soegiarsa Soerojo

SOEGIARSO HOKI SOEROYO

Ia selalu bergelimang kemujuran. Terutama jika bergulat dalam bisnis. Padahal ia seorang tentara yang lugu, tak pernah menuntut kenaikan pangkat, meski pensiun dalam pangkat Kolonel. Keberuntungannya mulai berpijar tahun 1963, ketika ia iseng-iseng coba menulis. Tapi naskah karangannya cuma disimpan di laci, karena takut tidak dimuat. Kemudian, hoki itu datang bersama seorang teman lama dari Surabaya, yang setelah membaca karangan tersebut lalu menganggap ia punya bakat terpendam. Benarkah? Besoknya, ia dibawa menghadap pimpinan redaksi harian *Warta Berita*. Alhasil, "Ternyata tulisan saya dimuat tanpa dirubah sedikit pun," kisah lelaki Selasa Legi, kelahiran Solo, 25 Januari 1921 ini.

Selanjutnya, tulisan terus mengalir dari mesin ketiknya, sampai suatu hari sang pimpinan redaksi datang ke rumahnya, minta ia menulis untuk Tajuk Rencana. Di luar dugaan, sang hoki kembali menunjukkan sinarnya. "Oplag *Warta Berita* naik empat kali lipat, dari 13.000 jadi 48.000 eksemplar. Fantastis," mata ayahnya enam orang anak ini berkilat-kilat. Berada di bawah *shio* kera, sepanjang langkahnya selalu dibayang-bayangi keberuntungannya. Begitu pun ketika akhirnya ia memutuskan terjun ke dunia pers. Hampir setiap hari Tajuk Rencananya di harian *Angkatan Bersenjata* dipuji atasannya. Dan, hidupnya pernah pula diselamatkan

sang hoki, yang meloloskan ia dari cengkraman berbagai penyakit, mulai darah tinggi, jantung, ginjal, dan stress, membuat ia mendekam di rumah sakit, sejak Juli hingga September 1985. Baru saja sembuh, bulan Desember-nya ia masuk lagi, karena kaget oleh ledakan gudang peluru Cilandak. Tak ada harapan sembuh. Kemudian sang hoki beraksi. Akhirnya ia sembuh kembali. Padahal, hati istrinya, Yuli, yang dinikahnya 14 Mei 1948, sempat berdesir ketika salah seorang perawat mengaku telah menyediakan kain kafan. Kini, hiburannya hanya olahraga. Jika sepakbola dan atletik digemarinya di masa muda, maka setelah tua tinggal tenis dan golf saja. "Sejak keluar dari rumah sakit, saya jadi pelupa. Kata dokter, di otak saya ada lubang," keluh penggemar tempe Solo yang terbuat dari kedelai hitam ini. Namun toh ia terus juga menulis, sekadar memelihara ketiga bahasa asing yang dikuasainya, yakni Belanda, Inggris dan Prancis. Dan ia tak putus-putusnya terus mencatat. "Dari catatan, guntingan dan tempelan yang menumpuk itulah lahir buku *Siapa Menetak Angin Akan Menuai Badai*," tutup pemimpin majalah wanita *Saurab* ini sambil tersenyum. Tentu saja, karena sang hoki jualah yang membikin buku itu fans dan ramai dibicarakan. Meskipun kini ia diserang dari kiri kanan — membuat bobotnya turun beberapa kilogram — namun ia selalu bergelimang kemujuran, terutama dalam bisnis. ■

